

STRATEGI GRUP GAGAK RIMANG DALAM MELESTARIAN SENI KUDA LUMPING DI TEMANGGUNG

Hamidulloh Ibda dan Intan Nasution
STAINU Temanggung, Jawa Tengah
Jl. Suwandi-Suwardi Km. 01 Temanggung
Email: h.ibdaganteng@stainutmg.ac.id

Naskah masuk: 25-09-2019
Revisi akhir: 20-10-2019
Disetujui terbit: 15-11-2019

THE STRATEGY OF GAGAK RIMANG GROUP IN PRESERVING KUDA LUMPING DANCE IN TEMANGGUNG

Abstract

Kuda Lumping is a Javanese traditional dance commonly called Jaran Kepang, Jathilan, Jaran Eblek, and others. Accompanied by gamelan music, the dance involves a group of dancers who “ride” on colourful flat horses made of bamboo. The data of this descriptive qualitative research were drawn from interviews and observation. The aim of this research describes how the Gagak Rimang group was established, its form of performance, and its strategies to preserve Kuda Lumping dance. The problems faced by the Gagak Rimang group are among others finance, rehearsals, personnel, lack of female dancers. However, there are circumstances which profit the group, such as, competition among groups of Kuda Lumping, support from the local government, the synergy that has developed between the group and mass organizations, societies, as well as free promotion on social media by its spectators.

Keywords: *preservation, Kuda Lumping, Gagak Rimang.*

Abstrak

Kuda lumping merupakan kesenian tradisional khas Jawa yang biasa disebut jaran kepang, jathilan, jaran eblek, dan lainnya. Kuda lumping disebut juga sebagai tarian menggunakan alat peraga utama kuda-kudaan yang diiringi musik gamelan. Tantangan era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 adalah adanya ketercerabutan masyarakat dari seni dan budaya lokal salah satunya kuda lumping. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha mengungkap realitas sosial secara benar, sesuai kenyataan, dan didasarkan pada pengumpulan data-data yang dianalisis secara relevan. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan sejarah berdiri, pertunjukan, strategi melestarikan, hambatan dan peluang Gagak Rimang dalam melestarikan seni kuda lumping. Hasil penelitian, menunjukkan upaya Gagak Rimang melestarikan seni kuda lumping dilakukan dengan enam cara. Hambatan Gagak Rimang melestarikan kuda lumping adalah masalah dana, latihan, personil, kurangnya penari rampak putri, dan lainnya. Peluangnya meliputi persaingan antargrup, dukungan dan sinergi dengan pemerintah, ormas, dan masyarakat, serta publikasi gratis di media sosial dari penonton.

Kata kunci: *Pelestarian Seni, Kuda Lumping, Gagak Rimang.*

I. PENDAHULUAN

Sebagai satu dari sekian khazanah budaya di Nusantara atau *local genius*, kuda lumping harus dilestarikan. Peralunya, tantangan era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 tidak hanya ketercerabutan di dunia teknologi, namun juga seni dan budaya termasuk seni pertunjukan seperti kuda lumping. Peralunya, sebagai bangsa yang kaya akan seni dan budaya, tantangan kita saat ini adalah banyaknya paham transnasional yang mempertentangkan kebenaran agama dengan negara.

Satu di antara bentuk munculnya organisasi dan ideologi radikal yang cenderung puritan, kaku, dan mereka hanya berpegang pada satu pemahaman dengan menolak Pancasila sebagai dasar negara yang sah serta mempertentangkan nasionalisme, budaya dengan agama Islam. Cirinya mereka cenderung mengafirkan (*takrifi*), membidahkan (*tabdi'*), dan menyirikkan (*tasyri'*) pada budaya atau kesenian lokal yang dilestarikan umat Islam di Jawa.¹ Selain tantangan ini, banyak klaim terhadap seni pertunjukan atau kesenian lain yang dimiliki Indonesia. Seperti contoh negara Malaysia yang beberapa waktu lalu telah mengklaim 10 budaya Indonesia sebagai seni khas Malaysia. Sebanyak 10 budaya Indonesia tersebut dibajak, mulai dari batik, tari pendet, wayang kulit, angklung, reog Ponorogo, kuda lumping, lagu rasa sayange, bunga raflesia arnoldi, keris, dan rendang padang.² Jika kuda lumping saja sudah diklaim bangsa lain, dan ketika masyarakat maupun pemerintah diam, maka hilangnya kesenian warisan leluhur ini.

Seni merupakan segala sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan dan dapat membangkitkan perasaan atau kesenangan

pada diri sendiri maupun orang lain. Seni berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *sani* yang berarti sebuah pemujaan, persembahan dan pelayanan yang erat dengan upacara keagamaan yang biasa dinamakan kesenian. Seni erat kaitannya dengan identitas lokal dari sebuah daerah yang dapat menunjang perkembangan masyarakat dari berbagai bidang. Sebagai salah satu identitas yang menunjukkan sebagaimana daerah tersebut dipandang oleh masyarakat daerah lain.³

Satu di antara jenis kesenian daerah khususnya di Jawa adalah kuda lumping. Kesenian ini telah melekat dan menyatu dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan upacara-upacara adat atau acara hajatan lainnya dan sebagai pertunjukan hiburan dan tontonan. Dalam kesenian ini terdapat *uba rampe* atau sesaji dan masing-masing *uba rampe* memiliki makna di dalamnya.⁴

Kuda lumping biasa disebut kuda *kepeng*, *jaran kepeng*, *jathilan*, *jaran eblek*, atau *ebeg*. Kuda lumping adalah salah satu seni pertunjukan masyarakat Jawa. Berdasarkan cerita rakyat Jawa, kesenian kuda *kepeng* adalah bentuk apresiasi dan dukungan rakyat jelata pada pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah Belanda, dalam Perang Diponegoro tahun 1825-1830 masehi. Pendapat lain, menyebut seni berkuda adalah menggambarkan kisah perjuangan Raden Patah yang dibantu Sunan Kalijaga dalam melawan penjajah Belanda. Versi lain juga menyatakan seni *jaran kepeng* merupakan kesenian yang mengisahkan latihan perang pasukan Mataram yang dipimpin Sultan Hamengku Buwono I, Raja Mataram, untuk menghadapi pasukan Belanda. Ketiga versi cerita rakyat itu berkaitan erat dengan perang rakyat Jawa menentang penjajah Belanda di masa Mataram Islam. Terlepas dari asal-usulnya,

1. Achmad Zainal Arifin, "Defending Traditions, Countering Intolerant Ideologies Re-Energizing The Role Of Modin In Modern Java," *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies* 55 (2017), hlm. 288, <http://www.aljamiyah.or.id/index.php/AJIS/article/view/55202>.

2. Auliya Burhanuddin, "Plagiat, Batik Dan Perkembangannya," *Siedoo.Com*, October 2017, <https://siedoo.com/berita-2205-plagiat-batik-dan-perkembangannya/>.

3. Ana Irhandayaningsih, "Pelestarian Kesenian Tradisional Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal Di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang," *ANUVA 2* (2018), hlm. 22-23, <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/2733>.

4. Fransiskus Indra Udhi Prabowo, "Pelestarian Kesenian Kuda Lumping Oleh Paguyuban Sumber Sari Di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen," *ADITYA - Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa* 6 (2015), hlm. 105, <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/2080>.

kuda lumping merefleksikan spirit kepahlawanan, heroisme, dan aspek kemiliteran sebuah pasukan berkuda atau kavaleri. Hal ini tampak dari gerakan-gerakan ritmik, dinamis, dan agresif, melalui kibasan anyaman bambu, menirukan gerakan layaknya seekor kuda di tengah peperangan.⁵

Kesenian ini merupakan seni Jawa populer yang biasa disebut *jaran kepeng* atau *jathilan*. *Jaran kepeng* merupakan sebuah tarian tradisional Jawa dengan memperlihatkan sekelompok pejuang menunggang kuda yang kuda-kudanya terbuat dari kulit kerbau kering atau dari anyaman bambu yang kemudian diberi motif atau ornamen dan didesain seperti kuda.⁶

Kesenian dengan menggunakan kuda tersebut merupakan kesenian daerah yang biasa disebut *jaran kepeng*, yaitu salah satu unsur kebudayaan Jawa dan Indonesia yang mengandung nilai etis dan estetis yang berharga untuk dipelajari. Kesenian tradisional kuda lumping memiliki kontribusi banyak bagi pendidikan masyarakat, pasalnya di dalam setiap pementasan kuda lumping menyampaikan nilai-nilai pesan normatif yang dapat mengedukasi masyarakat (penonton) karena memuat nilai-nilai kehidupan.⁷

Seni berkuda yang disebut dengan kuda lumping berasal dari bahasa Jawa yang terdiri dari dua kata yaitu, kuda yang berarti kuda, dan *kepeng* yang berarti ayaman dari bambu yang *dikepeng* sehingga menyerupai bentuk kuda. Secara istilah, kesenian kuda *kepeng* merupakan anyaman dari bambu yang *dikepeng* sehingga menyerupai bentuk kuda yang di dalamnya mengandung unsur seni musik, tarian, upacara, kesurupan dan berfungsi sebagai hiburan.⁸ Kesenian kuda lumping adalah kesenian rakyat tradisional Jawa yang merupakan

salah satu unsur kebudayaan peninggalan nenek moyang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kesenian ini disebut juga tarian tradisional Jawa yang dilakukan dengan memakai kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu sehingga menyerupai kuda yang kemudian ditunggangi oleh pelaku kuda lumping.⁹

Di setiap daerah di Jawa memiliki kesenian kuda lumping yang beragam. Secara umum, kuda lumping ini dipentaskan saat kegiatan bersih desa (*merti dusun*), selamatan, *sedhekah bumi*, *sedhekah laut*, dan lainnya. Banyak upacara ritual di Jawa menghadirkan kuda lumping sebagai bentuk budaya lokal.

Pertunjukan kesenian *jaran kepeng* dalam upacara lokal menjadi pelengkap dalam keselamatan. Pertunjukan itu memiliki tujuan untuk membersihkan desa dari segala mara bahaya yang akan menimpa. Biasanya, bersih desa selalu diadakan pada bulan *Sela*, bulan ini merupakan bulan kesebelas dalam penanggalan Jawa, sedangkan dalam penanggalan hijriyah dikenal dengan nama *Dzulqo'dah*. Kata *sela* diartikan sebagai *seselan ala* atau *kesesel barang ala*, selanjutnya bulan *selo* memiliki makna bulan yang berkaitan dengan barang *ala* (kejelekan/keburukan) sehingga masyarakat terutama Jawa mempercayai bahwa bulan *Sela* yakni bulan terlarang untuk menggelar acara hajatan besar baik pernikahan atau khitanan. Pada umumnya masyarakat menggunakan bulan ini untuk melakukan bersih desa lengkap dengan *sedhekah bumi* dan upacara adat lainnya, tetapi masing-masing desa berbeda dalam mengambil harinya, yang ingin dibersihkan dari desa ini adalah roh yang membahayakan desa. Upaya ini diawali dengan selamatan pada pagi hari dimakam pendiri desa, kemudian dilanjutkan

5. Dika Rustiawan, "Analisis Visual Properti Kesenian Kuda Lumping Di Kampung Kebon Waru Desa Gunung Batu Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), hlm. 2, <http://repository.upi.edu/18202/>.

6. Erna Anggraini; Agus Cahyono, "Forms of Show Kuda Lumping Ronggo Budoyo in The Village of Lematang Jaya, Lahat, South Sumatera," *Catharsis* 7 (2018), hlm. 11, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/21886>.

7. Indra Yunita Setyorini, "Kesenian Kuda Lumping Ditinjau Dari Perspektif Norma-Norma Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang* 1 (2012): 2, <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel3E729291C48DF587768D2F44DD87AF69.pdf>.

8. Irini Dewi Wanti Ratna, *Seni dalam Dimensi Sejarah di Sumatera Utara*, 1st ed. (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2008), hlm. 31–32.

9. Annisa Dwi Cahya, "Seni Kuda Lumping di Desa Perkebunan Maryke Kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat (Studi Q.S. Al-an'am: 100 Menurut Tafsir Al-Azhar)" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017), 3, [http://repository.uinsu.ac.id/4954/1/Yang Baru pdf.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/4954/1/Yang%20Baru%20pdf.pdf).

dengan pembacaan doa-doa bagi arwah leluhur serta membawa hidangan dan *sesajen*. Pada malam hari diadakan seni pertunjukan *jaran kepang* yang menarik banyak penonton sehingga menambah semaraknya pertunjukan.¹⁰

Perkembangan seni berkuda tidak hanya di Nusantara, namun juga di luar negeri. Seperti yang dilakukan imigran Jawa di Singapura, mereka melestarikan kuda *kepang* sebagai salah satu tarian trans hobi yang diperkenalkan dan dilokalkan oleh para praktisi Melayu Singapura, serta telah menjadi ekspresi unik dari identitas Melayu Singapura. Kuda *kepang* di Singapura mencerminkan pemahamannya yang berubah tentang identitas etnis, sosial, dan agama mereka di Singapura.¹¹ Jika para imigran di luar negeri saja melestarikan kuda lumping, maka menjadi keniscayaan bagi masyarakat di negeri sendiri untuk melestarikan kuda lumping, baik secara individual atau terorganisasi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kuda lumping merupakan suatu kesenian tradisional Jawa berupa tarian dengan menggunakan alat peraga yakni kuda-kudaan dengan diiringi musik gamelan. Kuda lumping dalam bahasa Jawa disebut dengan *jaran kepang*, *jathilan*, *jaran eblek*, karena kuda yang digunakan dibuat dari kulit bambu yang dianyam sedemikian rupa sehingga berbentuk kuda-kudaan.

Istilah Kuda Lumping tidak asing bagi semua masyarakat Jawa Tengah, seperti di Kabupaten Temanggung. Masyarakat Temanggung khususnya di Dusun Tarukan, Desa Candisari Kecamatan Bansari, menganggap kuda lumping merupakan suatu kesenian yang sudah mendarah daging di hati mereka, salah satunya grup *Gagak Rimang*. Kuda *kepang* bukan hanya menari di atas kuda dengan diiringi musik gamelan saja, melainkan ada rasa atau *sawan* yang tidak biasa, jika kita menyaksikan kuda lumping dengan penuh penghayatan kita pasti akan larut dalam musik gamelan tadi, dan

terkadang menimbulkan kejadian yang dinamakan *kesurupan*.¹²

Jaran kepang yang ada di Dusun Tarukan, Desa Candisari, Kecamatan Bansari dikenal dengan nama *Gagak Rimang*. *Gagak Rimang* merupakan seni berkuda yang memiliki anggota sebanyak 28 orang. Pemain laki-laki berjumlah 10 orang, penari berjumlah 5 orang dan 13 penabuh musik iringan. *Gagak Rimang* ini berbeda dengan seni kuda *kepang* lainnya, rata-rata seni yang ada di Dusun Tarukan lebih condong ke Tari Leak Bali, akan tetapi *Gagak Rimang* dominan ke tari prajuritan yang memiliki karakter berbeda dengan grup lain.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini ke dalam beberapa poin. Pertama, bagaimana sejarah berdirinya grup *Gagak Rimang*? Kedua, bagaimana pertunjukan seni kuda lumping yang dilakukan *Gagak Rimang*? Ketiga, bagaimana strategi *Gagak Rimang* dalam melestarikan seni kuda lumping? Keempat, bagaimana hambatan dan peluang *Gagak Rimang* dalam melestarikan seni kuda lumping?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penulis mengambil jenis penelitian ini karena berusaha mengungkap realitas sosial secara benar atau sesuai dengan kenyataan, dan didasarkan pada pengumpulan data-data yang akan dianalisis secara relevan. Dalam penulisan data selain merujuk pada literatur, penulis menjadikan Dusun Tarukan sebagai objek penelitian. Data penelitian ini terbagi atas data primer dan sekunder. Data primer digali dari pengurus *Gagak Rimang*, dan perangkat desa. Sedangkan data sekunder diambil dari anggota dan tokoh masyarakat setempat. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara yang dilakukan peneliti didasarkan pada penyelenggara seni kuda lumping. Sedangkan observasi dilakukan pada beberapa kegiatan *Gagak Rimang*.

10. Setyorini, "Kesenian Kuda Lumping Ditinjau dari Perspektif Norma-Norma Masyarakat," hlm. 3.

11. Patricia A. Hardwick, "Horsing Around Melayu: Kuda Kepang, Islamic Piety, and Identity Politics at Play in Singapore's Malay Community," *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 87 (2014): 1, <https://muse.jhu.edu/article/544057>.

12. Wawancara dengan Sarmesdi, 20 Mei 2019.

II. GRUP GAGAK RIMANG

1. Profil Grup Gagak Rimang

Dusun Tarukan, Desa Candisari, Kecamatan Bansari, merupakan daerah yang terletak di bawah kaki gunung Sindoro yang berada di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Daerah ini memiliki beberapa kesenian yang sampai saat ini masih tetap berjalan, kesenian kuda lumping, *kubro siswo*, *lenggeran*, *wayang kulit*, *topeng ireng*.

Di Temanggung sendiri hampir seluruh Desa yang ada di kota maupun yang benar-benar ada di daerah pelosok mempunyai kesenian kuda lumping. Akan tetapi, lain halnya dengan desa tersebut, Dusun Tarukan merupakan dusun yang memiliki kesenian kuda lumping dengan ciri khas tersendiri dan beda dari yang lain. Salah satunya grup atau kelompok seni kuda lumping *Gagak Rimang*.

Gagak Rimang merupakan grup kesenian kuda lumping yang memiliki anggota sebanyak 28 orang. Pemain laki-laki berjumlah 10 orang, penari berjumlah 5 orang dan 13 *penabuh* musik iringan. Seni berkuda ini berbeda pada seni pada umumnya, dikarenakan *Gagak Rimang* lebih ke tari prajuritan bukan pada tari *leak* pada umumnya. Kesenian kuda lumping di Dusun Tarukan yang bernama *Gagak Rimang* yang lahir atau berdiri pada tanggal 26 Juni 1975 yang tahun 2019 ini genap berusia 44 tahun.

Berdirinya *Gagak Rimang* ini berawal dari permintaan Pemerintah Kabupaten Temanggung. Pada tahun 1974, Kabupaten Temanggung diminta untuk mengirim pasukan kuda lumping untuk dipentaskan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) yang dipimpin petinggi Temanggung, Raden Subagyo, sendiri yang berjumlah 1000 personil. Setelah adanya *event* tersebut akhirnya seluruh masyarakat Dusun Tarukan kembali bermusyawarah untuk menghidupkan kembali kuda lumping pada waktu itu.

Setelah ditelusuri, beberapa masyarakat menginginkan nama kuda lumping ini diberi nama *Turonggo Seto*. Sebab, pada waktu itu masyarakat

banyak yang tidak tahu akan arti dari *Turonggo Seto*. Usulan tersebut akhirnya dibantah penggagas *Gagak Rimang* Sarmen Supodo. Ia menjelaskan bahwa *Turonggo Seto* artinya kuda dengan seluruh elemen warnanya putih bahkan nama *Turonggo Seto* tersebut sudah dipakai oleh salah satu desa yang ada di bawah kaki Gunung Sumbing, sehingga Sarmen Supodo tidak menginginkan adanya kesamaan dalam hal nama, karena kesenian yang ada di Dusun Tarukan berbeda nuansa dengan kesenian lainnya. Kemudian nama itu pun tidak dijadikan sebagai nama kuda lumping.¹³

Mengambil nama Gagak Rimang, berawal dari ajakan kakeknya menonton ketoprak Indrajaya dengan lakon *Aryo Penangsang*. Dalam cerita itu ada perang yang dilakukan Aryo Penangsang dengan menggunakan kuda yang bernama Gagak Rimang melawan Danang Sutowijoyo sehingga kemenangan berhasil direbut oleh Danang Sutowijoyo dengan kemenangan tersebut akhirnya menjadi Panembahan Senopati Raja Mataram 1.

Berawal dari ketoprak tadi, Supodo mendapatkan inspirasi dari nama kuda titisan Aryo Penangsang yaitu Gagak Rimang. Meskipun *Gagak Rimang* diartikan sebagai pemberontak namun Sarmen Supodo meyakini bahwa kuda yang bernama *Gagak Rimang* mempunyai arti keras, kuat serta mampu mengalahkan siapa saja yang ingin menghancurkannya. Dengan demikian harapan Supodo bahwasannya *Gagak Rimang* akan menjadi seni kuda *kepeng* yang keras, kuat serta mampu mengalahkan serta menandingi seni kuda *kepeng* lainnya.

Setelah itu Bapak Supodo mengadakan musyawarah kembali dengan tujuan mengajukan nama *Gagak Rimang* dan berhasil diterima dengan baik oleh masyarakat sampai sekarang ini. Pemilihan nama *Gagak Rimang* memiliki alasan logis dengan mengambil spirit ketegasan, kekompakan, dan keterampilan berjoget (menunggang kuda). Tepat pada tanggal 26 Juni 1975 hari Rabu *Kliwon*, *Gagak*

13. Wawancara dengan Sarmen Supodo, 16 Mei 2019.

Rimang di Dusun Tarukan, Candisari, Bansari, Temanggung resmi berdiri sampai saat ini.



Gambar 1: Grup *Gagak Rimang*. (Dok-pribadi).

Sejak berdirinya tahun 1975, *Gagak Rimang* telah banyak melahirkan prestasi dan inovasi. Meski umurnya berkisar antara 44 tahun tidak membuat *Gagak Rimang* patah semangat, bahkan dari generasi ke generasi semakin terlihat jiwa seni yang menempel pada hati mereka. Hal ini membuktikan bahwa *Gagak Rimang* dari setiap tahunnya memiliki generasi yang kental akan seni, dan diyakini membuat *Gagak Rimang* ke depannya bisa lebih baik lagi. *Gagak Rimang* sendiri terdiri atas beberapa pasukan penunggang kuda yang terdiri atas laki-laki dan penari putri dari kalangan pemuda, remaja, dan orangtua.



Gambar 2: Salah satu tarian *Gagak Rimang*. (Dok-pribadi).

Seiring berkembangnya zaman, banyak tari-tarian yang dihasilkan *Gagak Rimang*. Satu di antaranya *Tari Rampak* yang merupakan tari kreasi

Jawa yang menceritakan semangat prajurit untuk maju ke medan perang yang dipadupadankan dengan *tabuhan* gendang sebagai alat musik utama. Masih banyak beberapa inovasi *Gagak Rimang* dalam memadukan tari modern dan tradisional yang dikembangkan para anggota grup. Sampai saat ini, grup ini masih eksis di tengah kemajuan zaman.

2. Pertunjukan Seni Kuda Lumpung *Gagak Rimang*

Dari berbagai pendapat informan, mereka mayoritas menyatakan seni kuda lumping *Gagak Rimang* yang ada di Dusun Tarukan ini merupakan seni yang dimainkan oleh penunggang kuda yang diringi dengan musik gamelan. Seni kuda lumping ini merupakan seni tradisional rakyat yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu dari generasi ke generasi.

Pendiri *Gagak Rimang* sekaligus anggota Badan Perwakilan Desa (BPD) yang menyatakan bahwa seni kuda lumping merupakan tarian dengan menggunakan alat peraga yaitu kuda-kudaan yang diringi dengan musik gamelan. Kuda lumping sangat identik dengan suatu kejadian yang dinamakan *kesurupan*.¹⁴ Sedangkan menurut Bendahara Dusun Tarukan menjelaskan seni kuda lumping merupakan tarian yang dimainkan dengan menunggang kuda kemudian berjoget dengan musik gamelan. Pertunjukan seni kuda lumping *Gagak Rimang* yang ada di Dusun Tarukan ini diadakan setiap ada kegiatan desa, namun yang rutin adalah setiap satu tahun sekali dan bertepatan dengan Maulid Nabi Muhammad SAW, hal ini dilakukan karena permintaan masyarakat yang memiliki kendala dalam faktor ekonomi jika diadakan beberapa bulan sekali, selain itu jika diadakan satu tahun sekali akan menghemat biaya dalam menggelar acara tersebut. Pada dasarnya dalam menggelar acara seperti itu, masyarakat Dusun Tarukan tidak pernah meminta bantuan sama sekali kepada pemerintah ataupun pariwisata, sehingga murni dari hasil kerukunan masyarakat Dusun Tarukan. Adapun pelengkap

14. Wawancara dengan Sarmen Supodo, 16 Mei 2019.

dalam acara seni pertunjukkan kuda lumping yaitu rutin dilaksanakannya pengajian akbar.¹⁵

Meskipun *Gagak Rimang* diadakan di desa hanya satu tahun sekali, tetapi *Gagak Rimang* tidak pernah sepi *job* artinya banyak yang mempercayai adanya *Gagak Rimang*, sehingga sering diundang dalam acara kesenian di desa orang ataupun festival kesenian.

Gagak Rimang dalam perjalanannya sudah melalui pahit manisnya kehidupan. *Gagak Rimang* pernah mengikuti ajang kompetisi 6 kali, yaitu di festival Temanggung, Keraton Yogyakarta, Taman Air Minum Parakan, festival desa di Tanubayan Bansari, UTY Yogyakarta, serta ajang kompetisi di Gandu Tembarak Temanggung.

Dalam perjalanannya *Gagak Rimang* tidak selalu ada diatas, dari sekian ajang kompetisi yang pernah dilaluinya, *Gagak Rimang* mendapat juara yakni diajang kompetisi kesenian Gandu Tembarak mendapat juara tiga, dan langsung berangkat ke Candi Borobudur Magelang dalam acara *Dwi Windu Ruwa Rawat Borobudur* dan meraih juara harapan 1 dari dari 170 peserta.

Demikian *Gagak Rimang* tidak pernah mendapat juara satu bukan karena segi kualitas tidak bagus, melainkan dari segi kekompakan dalam menari kurang tegas, *sigrak*, serta terkadang *Gagak Rimang* latihan hanya satu minggu sebelum hari-H, sehingga timbul adanya kurang kompak dan menyebabkan kekalahan. Namun *Gagak Rimang* tidak pernah berkecil hati justru dari kekalahan menjadi kunci kesuksesan.

Dalam seni pertunjukkan kuda lumping juga tidak lepas dengan adanya seni *kesurupan*. Sebenarnya *kesurupan* bukanlah fenomena kerasukan makhluk gaib, namun hanya bagian dari seni untuk menunjukkan bahwa kuda lumping adalah sakral. *Kesurupan* identik dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan makhluk tidak *kasat* mata. Dengan adanya *kesurupan* ini membuat suasana kuda lumping menjadi terlihat nyata.

15 Wawancara dengan Parjono, 18 Mei 2019.

16 Wawancara dengan Parjono, 18 Mei 2019.

17 Wawancara dengan Khamim Saifuddin, 30 Mei 2019.

18 Puji Rahayu dkk., *Tradisi-Tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, ed. Hamidulloh Ibda, 1st ed. (Semarang: Formaci, 2019), hlm. v–vi.

Sebab, pada dasarnya seni pertunjukkan kuda lumping kental akan hal-hal yang berbau gaib.¹⁶

Pendapat tokoh agama Temanggung, mengatakan *kesurupan* dalam pandangan agama tidak dapat dilihat secara *kasat* mata. Pasalnya, letak syirik tidak pada *kesurupan* atau “berperilaku aneh” para seniman kuda lumping, melainkan pada hati dan pikiran seniman tersebut. Semua orang tidak tahu isi hati dan pikiran seniman saat *kesurupan*. Maka tidak bisa secara sepihak orang mengatakan hal itu sebagai syirik atau menyekutukan Allah. Apalagi dalam pentas kuda lumping selalu diawali dan diakhiri dengan doa dan tata cara Islam dan tujuannya jelas untuk menyeimbangkan hubungan dengan Allah (*hablumminallah*), hubungan dengan manusia (*hablumminnas*), dan hubungan dengan alam (*hablumminalalam*).¹⁷

Setiap bangsa memiliki budaya, bahasa, dan tradisi tersendiri yang menjadi jatidiri dan keunikan dari bangsa lain. Islam sebagai agama *rahmatal lillalamin* sangat menjunjung tinggi kesejukan, dan menerima segala hal sesuai prinsip kondisi di masing-masing negara. Salah satu bentuknya melestarikan tradisi-tradisi yang murni dari budaya maupun yang sudah dimasuki nilai-nilai agama.

Tradisi-tradisi Islam dan budaya di Nusantara bukan sekadar tradisi, melainkan menjadi salah satu kekayaan bangsa ini yang tidak dimiliki bangsa lain. Teori kebenaran yang dimiliki Nahdliyin cukup ilmiah, yaitu memiliki kebenaran beragama dengan prinsip *rahmatal lillalamin*, dan teori kebenaran bernegara dengan spirit nasionalisme dan *hubbul wathan minal iman* yang termanifestasikan dalam tradisi-tradisi Islami tersebut. Seperti *nyadran*, *tahlilan*, *berjanzen*, *manaqiban*, *kenduri*, *selawatan*, *ziarah kubur*, *kuda lumping*, *kubro siswo*, dan lainnya, semua itu merupakan wahana mendekatkan diri pada Allah, tidak ada maksud lain.¹⁸

Dari dasar itu, maka sangat ilmiah, jika Indonesia sampai hari ini tetap religius, jaya, maju, berkarakter, berbudaya, karena tidak mempertentangkan antara spirit nasionalisme dengan religiusitas dengan menghargai tradisi dan budaya lokal. Semua ini tidak lain hanya ada di Indonesia, meski di belahan dunia ada, namun saya yakin masih unggul dan unik di negeri ini.

Warga Dusun Tarukan juga meyakini tidak ada hal-hal syirik (menyekutukan Tuhan) dalam pertunjukan kuda lumping. Palsunya, dari awal sampai akhir pertunjukan, semua anggota juga mengawalinya dengan doa dan cara-cara Islam seperti membaca basmalah, Surat Al-fatihah, selawat, dan doa-doa lain untuk melancarkan pentas seni tersebut.

Meskipun kesenian kuda lumping dianggap kuno, akan tetapi sampai sekarang di Dusun Tarukan masih tetap berjalan dan berkembang dengan baik dan digemari masyarakat. Hal ini dibuktikan dukungan seluruh elemen masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam melestarikan kuda lumping, seperti pemuda yang ikut sebagai pemain penunggang kuda dan pemudi sebagai penari ditengah-tengah pertunjukan kuda lumping. Selain itu tokoh masyarakat juga sangat mendukung adanya kesenian kuda lumping ini.

Masyarakat dalam dan luar sangat antusias jika ada pertunjukkan kuda lumping. Bahkan seperti pertunjukkan di Dusun Tarukan tidak pernah sepi pengunjung atau penonton. Mereka beramai-ramai dan berbondong-bondong menyaksikan kesenian kuda lumping. Hal ini menunjukkan bahwa kuda lumping sampai sekarang masih tetap diterima oleh semua kalangan masyarakat baik itu di Dusun Tarukan maupun di Desa dan Dusun lainnya.



Gambar 3: Pertunjukan Kuda Lumping *Gagak Rimang* di Candi Pawon.

3. Strategi Gagak Rimang dalam Melestarikan Seni Kuda Lumping

Dalam rangka mempertahankan kesenian lokal ini, banyak sekali upaya yang sudah dilakukan pemerintah, dewan kesenian, pegiat seni atau seniman, akademisi, maupun yang dilakukan grup atau kelompok seni itu sendiri.

Upaya melestarikan kuda lumping yang ada di Dusun Tarukan, Candisari, Bansari antara lain dengan beberapa tindakan. Pertama, mengadakan pentas kuda lumping setiap tahun sekali yang bertepatan dengan Maulid Nabi Muhammad SAW. Dengan begitu akan mengundang rasa penasaran warga sekitar Dusun Tarukan, Candisari, Bansari, Temanggung. Warga di Dusun Tarukan dan di luar Kecamatan Bansari selalu hadir dan memenuhi pertunjukan tersebut. Terbukti setiap tahunnya antusias masyarakat baik dalam maupun luar semakin meningkat. Bahkan setiap ada pertunjukan seni kuda lumping baik itu di panggung, pinggir panggung, bahkan di tepi jalan sekitar panggung dipenuhi ratusan penonton.

Kedua, *Gagak Rimang* mengikuti *event-event* yang diadakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Temanggung ataupun pegiat seni. Seperti tahun 2019 ini, *Gagak Rimang* telah mengikuti lomba tiap daerah yang dilaksanakan di Gandu, Kecamatan Tembarak, Temanggung dan berhasil mendapatkan juara 3. Kemudian berlanjut di acara Dwi Windu Ruwat Rawat Borobudur dan berhasil mendapatkan juara harapan 1 dari 170 peserta yang

ikut meramaikan acara ini. Meskipun demikian hal itu merupakan prestasi yang luar biasa bagi *Gagak Rimang* sendiri.

Ketiga, grup *Gagak Rimang* dalam menjalankan pentasnya, lebih mengutamakan khas Temanggung atas dasar ingin menunjukkan jati diri dan tidak plagiasi. Karena pada dasarnya ciri khas Temanggung ialah seni dengan nuansa keprajuritan berperang yang berbeda dengan nuansa tari yang pada umumnya. Misalnya tari *leak* atau *barong* yang identik dengan ciri khas kesenian di Bali. Sehingga sudah sepantasnya seniman dan warga Temanggung *nguri-uri kabudayane wong Temanggung* (menjaga/melestarikan budaya Temanggung). Mereka juga berpedoman jangan sampai orang Temanggung melupakan Khas dari Temanggung sendiri.

Keempat, *Gagak Rimang* telah menggandeng salah satu pelatih seni profesional yang ada di Yogyakarta yaitu Ibu Paramita Suryani. Beliau merupakan pemain sekaligus pelatih seni yang terkenal di Yogyakarta. Dengan adanya kerjasama tersebut *Gagak Rimang* sendiri berharap ke depannya bisa lebih maju dan pastinya dapat dikenal oleh seluruh dunia.

Kelima, kerjasama dengan perangkat desa, organisasi pemuda, dan beberapa tokoh masyarakat dan ketua kuda lumping lain untuk *sharing* atau bergantian pentas saat ada kegiatan desa. Seperti *merti dusun, nyadran, sedhekah bumi*, panen tembakau, dan lainnya. Hal ini bermanfaat bagi kedua belah pihak karena sama-sama mendapatkan keuntungan materiil dan non materiil seperti pengenalan grup kuda lumping dan tari-tariannya.

Keenam, pentas *Gagak Rimang* berkonversi dari manual menuju digital, baik disebar melalui *Youtube*, dan media sosial lainnya. Hal ini bertujuan agar semua masyarakat utamanya generasi muda menonton dan akrab dengan seni kuda lumping, baik di wilayah Temanggung atau di luar daerah.

Strategi yang telah dilakukan *Gagak Rimang* dalam melestarikan kesenian kuda lumping ini

sudah sesuai dengan teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan Talcott Parsons. Alasannya, dikarenakan teori Talcott Parsons ini diawali dengan empat skema pokok tentang fungsi untuk semua sistem tindakan dalam konteks budaya dan sosial. Teori atau skema itu dikenal dengan sebutan skema *adaptation, goalattainment, integration, latent-pattern-maintenance* (AGIL) yang dapat dilakukan untuk melestarikan sebuah kebudayaan atau kesenian tertentu di suatu daerah.¹⁹ Keempat skema AGIL ini sudah diimplementasikan oleh grup *Gagak Rimang* dalam melestarikan dan menjaga keberadaan kuda lumping di tengah-tengah masyarakat dan gelombang perkembangan zaman.

Pertama, *adaptation* (adaptasi). Grup *Gagak Rimang* ini sudah beradaptasi dalam mempertahankan seni kuda lumping. Kedua, *goal* (tujuan). Setelah beradaptasi dengan sistem sosial, grup *Gagak Rimang* merumuskan tujuan sosial untuk melestarikan kuda lumping. Ketiga, *integration* (integrasi). Bentuknya, grup *Gagak Rimang* telah mengatur hubungan di antara personel, seniman, pelatih, perangkat desa, ormas, tokoh masyarakat dan agama untuk melestarikan kuda lumping. Keempat, *latency* atau pemilihan pola-pola yang sudah ada (*pattern maintenance*). Hal ini terwujud grup *Gagak Rimang* telah mempertahankan, memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan kesenian kuda lumping di Dusun Tarukan. Kebutuhan dasar pemuda maupun anak-anak di Temanggung tidak hanya melihat atau menonton kuda lumping dalam pentas secara langsung, namun juga membutuhkan pentas kuda lumping dalam bentuk *audio-visual* di *Youtube* maupun media sosial.

Konsep AGIL ini lebih menekankan adanya fungsi sosial, yaitu sebuah aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem

19. George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 102–105.

utama yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan) dan ekonomi (adaptasi).²⁰

Apa yang dilakukan *Gagak Rimang* ini, mampu mengintegrasikan sistem kultural, integrasi, pemerintahan dan ekonomi warga Tarukan. Tidak hanya berorientasi pada pelestarian budaya, akan tetapi anggota grup juga didorong untuk mandiri dan mendapat materi dari pertunjukan mereka. Melalui sinergi dengan perangkat desa, pemerintah daerah, ormas, tokoh masyarakat dan agama, kesenian akan selalu ada karena masyarakat selalu membutuhkan kegiatan hiburan atau pentas seni. Dari sini, selain mendapatkan pundi-pundi rupiah, secara otomatis juga promosi kuda lumping di tengah-tengah masyarakat.

4. Hambatan dan Peluang

Kendala atau hambatan yang dihadapi setiap grup seni sangat memengaruhi seberapa baik hasil perubahan yang diupayakan oleh grup tersebut. Begitu juga dengan kendala yang dialami oleh masyarakat Dusun Tarukan, Candisari, Bansari, Temanggung dalam upaya pelestarian seni kuda lumping *Gagak Rimang*.

Kendala yang dialami oleh *Gagak Rimang* dalam melestarikan kuda lumping yang paling utama adalah masalah dana. Pendanaan tentunya menjadi kebutuhan dasar bagi setiap organisasi atau grup apapun. Dana yang dibutuhkan dalam biaya operasional untuk perawatan peralatan dan perlengkapan tentunya tidak sedikit. Terlebih beberapa alat gamelan atau perangkat penunggang kuda yang setiap tahun harus diganti agar *Gagak Rimang* tetap memiliki kharisma tersendiri dan tidak membosankan bagi masyarakat yang melihat langsung seni pertunjukkan kuda lumping.

Selain itu pembinaan dan pelatihan dari pelatih tari yang tentunya membutuhkan dana. Selanjutnya kendala dalam masalah personil. Berhubung masyarakat Dusun Tarukan, Candisari, Bansari, setelah lulus SMA rata-rata mereka melanjutkan

studi pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dan harus keluar dari Dusun Tarukan, personil baik untuk penunggang kuda maupun penari *rampak putri* sering mengalami kekurangan. Selain itu tidak sedikit dari mereka yang pergi merantau untuk mencari kerja. Hal itu tidak dapat dipungkiri, karena setiap orang tentunya mempunyai kegiatan atau keinginan dalam melakukan perjalanan hidup ini.

Dalam menghadapi hambatan yang ada, *Gagak Rimang* baru-baru ini mencoba mengajukan proposal dana kepada Dinas Pariwisata agar supaya mendukung terlaksananya *Gagak Rimang* menjadi lebih baik dan lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Selanjutnya dalam menghadapi hambatan personil yang semakin mengikis, ialah dengan cara melatih anak-anak generasi kita belajar menari agar, mereka dapat menggantikan serta dapat menyalurkan apa yang mereka kuasai ke generasi selanjutnya.

Adapun peluang seni kuda lumping *Gagak Rimang* dalam menghadapi persaingan di pasar yang semakin meningkat. Peluang tersebut sangat ditentukan beberapa aspek, di antaranya bagaimana tingkat kemampuan sumber daya alam dan manusia, kesempatan mengikuti perkembangan yang ada di pasar, dan bagaimana memenuhi kebutuhan dipasar sebagai penunjang eksistensi dari seni kuda lumping itu sendiri.

Dalam kaitan ini peran seluruh elemen yang tergabung dalam seni kuda lumping *Gagak Rimang* sangatlah besar dalam upaya untuk memberikan sajian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kemudian aspek kreativitas sangat diperlukan, sehingga penyajian lebih terkesan menarik dan indah. Oleh karena itu diperlukan garapan seni tradisional yang menarik dan apik agar menghasilkan kemasan yang memiliki ciri khas tersendiri.

Dukungan dari perangkat desa, pemerintah daerah, penggiat seni, ormas pemuda, dan tokoh masyarakat/agama dalam melestarikan kesenian kuda lumping. Wujudnya berbentuk dukungan

20. Dwi Narwoko; Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. 1st ed. (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 350.

moril, materiil, atau kontrak kerja ketika ada *sedhekah bumi*, *merti dusun*, dan lainnya. Hal ini menjadikan grup *Gagak Rimang* selalu tampil di *event-event* tersebut.

Peluang selanjutnya, banyaknya media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan layanan pesan seperti *WhatsApp* yang mempromosikan secara gratis pada saat pentas kuda lumping. Meski yang mengunggah di *Youtube* masih sedikit, akan tetapi ketika pentas, banyak warga (penonton) yang mengunggah secara masif meskipun tidak ada dorongan/anjuran dari grup *Gagak Rimang*. Hal ini menjadi publikasi gratis atau promosi gratis dalam mengenalkan *Gagak Rimang* bagi generasi muda yang didominasi pengguna gawai.

III. PENUTUP

Sebagai kesenian tradisional Jawa, *local genius*, berupa tarian dengan menggunakan alat peraga kuda-kudaan dengan diiringi musik gamelan, kuda lumping perlu dilestarikan. Dalam bahasa Jawa, kuda lumping disebut dengan *jaran kepeng*, *jathilan*, *jaran eblek*, dan lainnya. Kuda yang digunakan dibuat dari kulit bambu yang dianyam sedemikian rupa sehingga berbentuk kuda-kudaan.

Sebagai warisan budaya dan *local genius*, grup *Gagak Rimang* sebagai salah satu kelompok seni kuda lumping telah melakukan beberapa strategi dalam melestarikan seni kuda lumping. Pertama, mengadakan pentas kuda lumping setiap tahun sekali yang bertepatan dengan Maulid

Nabi Muhammad SAW. Kedua, *Gagak Rimang* mengikuti *event-event* yang diadakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Temanggung ataupun penggiat seni.

Ketiga, grup *Gagak Rimang* dalam menjalankan pentasnya, lebih mengutamakan khas Temanggung atas dasar ingin menunjukkan jati diri dan tidak plagiasi. Keempat, *Gagak Rimang* telah menggandeng salah satu pelatih seni profesional yang ada di Yogyakarta yaitu Ibu Paramita Suryani. Kelima, kerjasama dengan perangkat desa, organisasi pemuda, dan beberapa tokoh masyarakat dan ketua kuda lumping lain untuk *sharing* atau bergantian pentas saat ada kegiatan desa. Keenam, pentas *Gagak Rimang* berkonversi dari manual menuju digital, baik disebar melalui *Youtube*, dan media sosial lainnya.

Dalam rangka menjaga kesenian kuda lumping, ada hambatan dan peluang yang ditemukan grup *Gagak Rimang*. Hambatannya, masalah dana, latihan, masalah personal, kurangnya penari *rampak putri*, dan lainnya. Sedangkan peluangnya, persaingan antargrup yang semakin ketat, dukungan dan sinergi dengan pemerintah, ormas, dan masyarakat, serta adanya publikasi gratis di media sosial dari penonton saat kuda lumping pentas.

Kuda lumping perlu dilestarikan sebagai salah satu khazanah budaya Nusantara. Tidak hanya di Temanggung, semua daerah yang memiliki kesenian ini perlu melestarikannya dengan berbagai strategi yang berangkat dari kelompok atau grup kuda lumping di masing-masing daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Achmad Zainal, 2017. "Defending Traditions, Countering Intolerant Ideologies Re-Energizing The Role Of Modin In Modern Java." *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies* 55 (2017), hlm. 265-292. <http://www.aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/55202>.
- Burhanuddin, Auliya, 2017. "Plagiat, Batik Dan Perkembangannya." *Siedoo.Com*. October 2017. <https://siedoo.com/berita-2205-plagiat-batik-dan-perkembangannya/>.

- Cahya, Annisa Dwi, 2017. “Seni Kuda Lumping Di Desa Perkebunan Maryke Kecamatan Kutamaru Kabupaten Langkat (Studi Q.S. Al-an’am : 100 Menurut Tafsir Al-Azhar).” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017. [http://repository.uinsu.ac.id/4954/1/Yang Baru pdf.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/4954/1/Yang%20Baru%20pdf.pdf).
- Cahyono, Agus; Anggraini, Erna, 2018. “Forms of Show Kuda Lumping Ronggo Budoyo in The Village of Lematang Jaya, Lahat, South Sumatera.” *Catharsis* 7 (2018), hlm. 11–22. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/21886>.
- Hardwick, Patricia A., 2014. “Horsing Around Melayu: Kuda Kepang, Islamic Piety, and Identity Politics at Play in Singapore’s Malay Community.” *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 87 (2014), hlm. 1–19. <https://muse.jhu.edu/article/544057>.
- Irhandayaningsih, Ana, 2018. “Pelestarian Kesenian Tradisional Sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang.” *ANUVA* 2 (2018), hlm. 19–27. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/2733>.
- Prabowo, Fransiskus Indra Udhi, 2015. “Pelestarian Kesenian Kuda Lumping oleh Paguyuban Sumber Sari Di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen.” *ADITYA - Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa* 6 (2015): 104–12. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/2080>.
- Rahayu, Puji, dkk., 2019. *Tradisi-Tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan*. Edited by Hamidulloh Ibd. 1st ed. Semarang: Formaci, 2019.
- Ratna, Iriani Dewi Wanti, 2008. *Seni dalam Dimensi Sejarah di Sumatera Utara*. 1st ed. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2008.
- Ritzer, George, 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Rustiawan, Dika, 2015. “Analisis Visual Properti Kesenian Kuda Lumping Di Kampung Kebon Waru Desa Gunung Batu Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi.” Universitas Pendidikan Indonesia, 2015. <http://repository.upi.edu/18202/>.
- Setyorini, Indra Yunita, 2012. “Kesenian Kuda Lumping Ditinjau Dari Perspektif Norma-Norma Masyarakat.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang* 1 (2012): 1–17. <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel3E729291C48DF587768D2F44DD87AF69.pdf>
- Suyanto, Bagong; Narwoko, J. Dwi, 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. 1st ed. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Daftar Informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Sarmen Supodo	58	Pendiri <i>Gagak Rimang</i> , anggota Badan Perwakilan Desa (BPD)
2.	Parjono	45	Bendahara Dusun Tarukan
3.	Sarmesdi	51	Ketua Grup <i>Gagak Rimang</i>
4.	Khamim Saifuddin	40	Dosen